

**PERAN GURU PAUD DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM PADA ANAK
USIA DINI DI SPS (SATUAN PAUD SEJENIS) MUKTI MULIA BAKUNGAN,
NGEMPLAK, SLEMAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Amalia Mustafa

NIM: 22104030056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amalia Mustafa
NIM : 22104030056
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Peran Guru PAUD dalam Pembelajaran Agama Islam untuk Anak Usia Dini di SPS Mukti Mulia Dusun Bakungan, Kalurahan Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman” merupakan hasil karya pribadi atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari penelitian sebelumnya kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 April 2026



Amalia Mustafa

NIM. 22104030056

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp. : 1 (Satu) Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Amalia Mustafa
NIM : 22104030056
Judul Skripsi : " Peran Guru PAUD dalam Pembelajaran Agama Islam untuk Anak Usia Dini di SPS Mukti Mulia Dusun Bakungan, Kalurahan Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman"

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 03 April 2026

Pembimbing

Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.

NIP : 196202271992031004

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tang dibawah ini :

Nama : Amalia Mustafa
Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 02 September 2003
NIM : 22104030056
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan menggunakan jilbab untuk dipasangkan pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto pada ijazah saya tersebut menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran mengharap ridho Allah Swt.

Yogyakarta, 03 April 2026

Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Amalia Mustafa
NIM. 22104030056

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1239/Un.02/DT/PP.00.9/05/2026

Tugas Akhir dengan judul : PERAN GURU PAUD DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI SPS (SATUAN PAUD SEJENIS) MUKTI MULIA BAKUNGAN, NGEMPLAK, SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMALIA MUSTAFA
Nomor Induk Mahasiswa : 22104030056
Telah diujikan pada : Rabu, 08 April 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a02819247a96



Penguji I

Drs H Suisyanto, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6a027fde7d444



Penguji II

Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 6a028063457fb



Yogyakarta, 08 April 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a028225b045a

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*laqad kâna lakum fî rasûlillâhi uswatun ḥasanatul limang kâna yarjullâha wal-yaumal-âkhira
wa dzakarallâha katsîrâ*

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab : 21)

Dalam penelitian ini landasan utama pendidikan terbaik adalah melalui contoh nyata dari Rasulullah SAW (*Uswatun Hasanah*).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Saya Persembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Amalia Mustafa (22104030056), *“Peran Guru PAUD dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam untuk Anak Usia Dini di SPS Mukti Mulia Bakungan”*. Skripsi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan (1) peran guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam di SPS Mukti Mulia Bakungan. (2) Menanamkan nilai-nilai Islam untuk anak usia dini di SPS Mukti Mulia Bakungan. (3) Kendala kolaborasi antar orang tua dan guru PAUD dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Fokus penelitian ini mencakup peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Menanamkan Nilai-Nilai Islam, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan orang tua/wali murid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru PAUD di SPS Mukti Mulia memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anak melalui kegiatan rutin, seperti membaca Al-Qur'an, shalat harian, menghafal hadis, beribadah, dan menyanyikan lagu-lagu Islam. (2) Guru juga bertindak sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk karakter agama anak-anak. Namun, dalam praktiknya, guru menghadapi beberapa hambatan, termasuk fasilitas dan infrastruktur yang terbatas, perbedaan karakter dan usia anak-anak dalam satu kelas, serta adanya anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti ADHD dan keterlambatan bicara. (3) Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan ini adalah menyesuaikan metode pengajaran, memberikan bantuan khusus, dan membangun komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam penanaman nilai-nilai Islam di SPS Mukti Mulia telah dilaksanakan dengan cukup baik, meskipun masih diperlukan peningkatan kompetensi guru dan penguatan kerja sama dengan orang tua untuk mengoptimalkan pendidikan agama Islam bagi anak usia dini.

Kata Kunci: *Peran Guru, PAUD, Menanamkan Nilai-Nilai Islam, Anak Usia Dini.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Amalia Mustafa (22104030056), "*The Role of PAUD Teachers in Instilling Islamic Religious Values for Early Childhood at SPS Mukti Mulia Bakungan*". Thesis: Early Childhood Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

This research aims to describe (1) the role of Early Childhood Education (PAUD) teachers in instilling Islamic religious values at SPS Mukti Mulia Bakungan. (2) Instilling Islamic religious values for early childhood at SPS Mukti Mulia Bakungan. (3) Obstacles to collaboration between parents and PAUD teachers in instilling Islamic religious values. The focus of this research includes the role of teachers in planning, implementing and evaluating Islamic Religious Education, as well as the obstacles faced in the learning process. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. Research subjects included school principals, teachers, and parents/guardians of students.

The research results show that (1) PAUD teachers at SPS Mukti Mulia play an important role in instilling Islamic religious values in children through routine activities, such as reading the Koran, daily prayers, memorizing hadiths, worshiping, and singing Islamic songs. (2) Teachers also act as educators, mentors and role models in shaping children's religious character. However, in practice, teachers face several obstacles, including limited facilities and infrastructure, differences in the character and age of children in one class, and the presence of children with special needs such as ADHD and speech delays. (3) Efforts made by teachers to overcome these obstacles are adjusting teaching methods, providing special assistance, and building good communication and cooperation with parents.

Based on the research results, it can be concluded that the role of teachers in cultivating Islamic religious values at SPS Mukti Mulia has been implemented quite well, although there is still a need to increase teacher competence and strengthen cooperation with parents to optimize Islamic religious education for early childhood.

Keywords: Role of Teachers, PAUD, Islamic Religious Learning, Early Childhood.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji dan rasa syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat serta pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru PAUD dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam untuk Anak Usia Dini di SPS Mukti Mulia Bakungan, Ngemplak, Sleman”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat beliau, yang telah membimbing umat manusia dari masa kegelapan menuju jalan yang penuh kebaikan, serta menjadi pemberi syafaat di hari akhir kelak. Peneliti menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh pendidikan Strata Satu di universitas ini.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas izin dan dukungan yang diberikan sehingga penelitian skripsi ini dapat terlaksana.
3. Ibu Dr. Hj. Rohinah, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas segala kemudahan dan dukungan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan yang membangun dalam proses penyusunan skripsi sampai taraf penyelesaian.
5. Ibu Siti Zubaedah, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
6. Seluruh Dosen dan Staff Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan

wawasan selama menempuh Pendidikan.

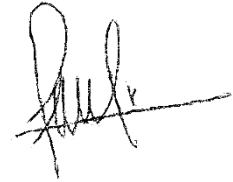
7. Ibu Nurul Wahyu Utami, S.P., selaku kepala sekolah SPS Mukti Mulia Bakungan, Ibu Atik Muflichah, Ibu Defi Amaliya, Ibu Winda Mayasari dan Mbak Tyas Rinjani selaku guru kelas Umar dan Ali, dan juga kepada beberapa orangtua siswa kelas Umar dan Ali, serta anak-anak kelas Umar dan Ali yang telah memberikan kesempatan berharga kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian.
8. Seluruh keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan dan bantuan, khususnya orang tua tercinta Bapak H.Fauzan Mustafa dan Ibu Tugiyati serta kakak peneliti M. Iqbal Mustafa, Setyawati, Inna Rahmatul 'Ulya dan M. Alvan yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dorongan, dan juga do'a untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.
9. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Amir Saifudin yang telah memberikan dukungan moral, support, motivasi, dan doa selama proses penyusunan skripsi ini. Perhatian dan semangat yang diberikan menjadi penguat bagi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
10. Seluruh sahabat terkhusus Desty Ayu Kusuma Wardhani, Fahma Nurma Sari, Nabila Yunita Sari, Ahda Rizqiya Husna, Aqlina Miftahul Ussiam yang memberikan yang selalu jadi teman terbaik, memberikan semangat, dukungan, bantuan, dan tempat berkeluh kesah dari awal perkuliahan hingga peneliti memasuki tahap penyelesaian skripsi.
11. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan motivasi, bantuan, serta senantiasa mengingatkan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.
12. Seluruh keluarga besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya mahasiswa angkatan 2022 pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang telah memberikan dukungan dan berjuang bersama selama masa studi.
13. Juga kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah memberikan bantuan dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Peneliti berharap segala bentuk dukungan dan bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak di atas dapat menjadi amal baik yang bernilai pahala di sisi Allah SWT. Peneliti juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, sehingga masukan serta saran dari para pembaca sangat diharapkan. Semoga karya tugas akhir ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber informasi

bagi siapa saja yang memerlukannya. *Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

Sleman, 05 Maret 2026

Peneliti,



Amalia Mustafa

NIM. 22104030056



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Sistematika Pembahasan.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kajian Teori.....	13
1. Peran Guru.....	13
2. Penanaman Nilai-Nilai Islam.....	18
3. Anak Usia Dini.....	28
4. SPS (Satuan PAUD Sejenis).....	34
BAB II METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Teknik Keabsahan Data.....	42

BAB III GAMBARAN & HASIL PENELITIAN.....	43
A. Gambaran Umum Sekolah.....	43
B. Hasil Penelitian	64
1. Peran Guru PAUD dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam untuk Anak Usia Dini di SPS Mukti Mulia Bakungan.....	64
2. Tantangan yang Dihadapi Guru PAUD dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam.....	71
3. Strategi Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Penanaman Nilai-Nilai Islam	77
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	83
1. Peran Guru PAUD dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam untuk Anak Usia Dini di SPS Mukti Mulia Bakungan.....	83
2. Tantangan yang Dihadapi Guru PAUD dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam.....	87
3. Strategi Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Penanaman Nilai-Nilai Islam	89
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Logo SPS Mukti Mulia.....	43
Gambar 3.2 Peta Google Maps SPS Mukti Mulia Bakungan.....	46
Gambar 4.1 Kegiatan Mengaji Iqro’.....	83
Gambar 4.2 Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Metode Bercerita	85
Gambar 4.3 Kegiatan Pembelajaran dengan Media Buku Bergambar	87
Gambar 4.4 Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran	89



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Struktur Organisasi SPS Mukti Mulia Bakungan Tahun Ajaran 2025/2026.49



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Ketenagakerjaan	55
Tabel 3.2 Jumlah Peserta Didik SPS Mukti Mulia Tahun Ajaran 2025/2026	56
Tabel 3.3 Daftar Peserta Didik SPS Mukti Mulia Tahun Ajaran 2025/2026.....	56
Tabel 3.4 Struktur Kurikulum SPS Mukti Mulia Bakungan Tahun Ajaran 2025/2026 .	58
Tabel 3.5 Daftar Sarana dan Prasaranan di SPS Mukti Mulia	60
Tabel 3.6 Jenis Ruang dan Jumlah Gedung di SPS Mukti Mulia	61
Tabel 3.7 Daftar Inventaris Ruangan di SPS Mukti Mulia.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian.....	98
Lampiran 2 : Dokumentasi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	100
Lampiran 3: Dokumentasi Kegiatan.....	105
Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara.....	109
Lampiran 5. Catatan Lapangan	112
Lampiran 6: Surat Izin Penelitian.....	115
Lampiran 7: Surat Penunjukan Pembimbing.....	116
Lampiran 8: Kartu Bimbingan Skripsi	117
Lampiran 9: Sertifikat PLP	118
Lampiran 10: Sertifikat KKN.....	119
Lampiran 11: Sertifikat ICT.....	120
Lampiran 12: Sertifikat PKTQ	121
Lampiran 13: Sertifikat TOEFL	122
Lampiran 14: Sertifikat User Education	123
Lampiran 15: Hasil Cek Plagiarisme.....	124
Lampiran 16: Daftar Riwayat Hidup	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter serta mendukung perkembangan menyeluruh individu sejak dini. Secara internasional, PAUD dipandang sebagai investasi penting guna mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan, sebagaimana tercantum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) ke-4 yang menyoroti pentingnya pendidikan berkualitas. Di Indonesia sendiri, yang dikenal sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, pendidikan agama Islam menjadi salah satu komponen kunci dalam sistem pendidikan, baik formal maupun non-formal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum, khususnya pada jenjang PAUD yang diperuntukkan bagi anak usia 0-6 tahun. Kondisi ini semakin penting di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital, di mana anak-anak semakin mudah terpapar nilai-nilai budaya sekuler melalui media sosial dan teknologi informasi.

Di Indonesia, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa akses ke PAUD mencapai sekitar 70% dari total populasi anak usia dini, dengan penekanan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, dalam konteks pendidikan agama Islam, fenomena yang umum muncul adalah integrasi nilai-nilai Islam sebagai upaya untuk membentuk generasi dengan karakter mulia. Pendidikan agama Islam pada tahap ini bertujuan untuk menanamkan dasar-dasar tauhid, aqidah, ibadah sederhana seperti shalat, dan karakter mulia.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah formal, tetapi juga di lembaga pendidikan anak usia dini Islam seperti Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu atau Raudhatul Athfal. Orang tua semakin menyadari pentingnya pendidikan agama sejak usia dini, terutama di tengah maraknya kasus degradasi moral di kalangan remaja akibat pengaruh lingkungan yang negatif. Misalnya, survei tahun 2021 oleh Kementerian Agama menunjukkan bahwa 65% orang tua menginginkan pendidikan agama Islam yang lebih intensif dalam pendidikan anak usia dini untuk mencegah radikalisasi atau sekularisasi dini. Namun, meskipun ada kemajuan dalam akses

pendidikan, implementasi pendidikan agama Islam seringkali masih konvensional, kurang inovatif, dan bergantung pada peran guru sebagai fasilitator utama. Fenomena umum ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas peran guru PAUD dalam menyampaikan materi agama Islam kepada anak usia dini, yang menjadi pintu gerbang menuju masalah yang lebih spesifik.

Masa kanak-kanak awal sering dikenal sebagai periode emas atau *golden age*, yaitu fase penting dalam perkembangan anak yang ditandai dengan kemajuan pesat di bidang fisik, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual. Pada periode ini, anak memerlukan rangsangan serta pembinaan yang sesuai agar seluruh potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara maksimal. SPS (Satuan PAUD Sejenis) Mukti Mulia Bakungan berperan signifikan dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak usia dini. Penanaman nilai-nilai agama dan moral pada tahap ini sangat penting untuk membentuk individu yang memiliki integritas spiritual dan sosial, serta karakter yang tangguh. Pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia dini, sebab pembentukan kepribadian secara mendalam terjadi pada masa kanak-kanak, sehingga penanaman nilai-nilai sejak awal kehidupan menjadi sangat esensial.

Islam adalah agama sempurna, segala perilaku manusia dari yang sangat kecil hingga yang sangat besar diatur dan dijelaskan dalam Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW menjadi teladan bagi umat Islam dalam berperilaku sehari-hari. Pendidikan karakter telah ada dan diajarkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, sehingga umat Islam dianjurkan untuk mengikuti segala perilaku yang telah dicontohkan oleh nabi-nabi terdahulu. Dalam perspektif Islam, pendidikan agama sejak dini sangatlah penting. Rasulullah SAW bersabda, bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian orang tua dan lingkungannya lah yang menjadikan anak tersebut berkembang sesuai arahan yang diterimanya. Artinya, pendidikan agama Islam pada anak usia dini memiliki peranan strategis untuk menjaga fitrah keimanan anak sekaligus menanamkan nilai tauhid, ibadah, dan akhlak mulia. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada pengetahuan, melainkan juga pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun pendidikan anak usia dini di Indonesia telah berkembang pesat, masalah utama yang muncul adalah kurangnya optimalisasi peran guru dalam mengajarkan Islam kepada anak-anak usia dini. Khususnya, guru pendidikan anak usia dini sering menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan konsep-konsep Islam seperti tauhid dan akhlak ke dalam aktivitas sehari-hari anak-anak berusia 4-6 tahun,

yang berada pada tahap praoperasional menurut teori perkembangan Piaget. Masalah ini terlihat dari pemahaman anak-anak yang rendah terhadap dasar-dasar agama, dengan hanya sekitar 50% anak PAUD yang mampu mengidentifikasi konsep sederhana seperti “Allah SWT sebagai Pencipta” setelah satu tahun belajar, berdasarkan evaluasi internal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya kemampuan guru PAUD dalam menerapkan metode pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan anak usia dini. Sebagian besar pendidik masih menggunakan pendekatan hafalan atau penjelasan singkat, padahal metode tersebut kurang optimal. Anak-anak pada tahap usia ini sebenarnya lebih mudah menyerap pengetahuan melalui aktivitas bermain dan interaksi cerita yang bersifat edukatif. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Winda Mayasari selaku Guru Kelas Umar SPS Mukti Mulia menyatakan bahwa :

“Salah satu kendala dalam menanamkan nilai-nilai Islam dengan metode bermain sambil belajar yaitu menyesuaikan *mood swing* anak-anak, karena kalau tidak disesuaikan maka pembelajaran tidak akan kondusif, kadang malah sampai tema pembelajaran hari itu tidak sesuai sama RPPM yang ada di modul ajar.”¹

Selain itu, pengaruh lingkungan sekuler, seperti paparan terhadap kartun non-Islam atau gadget, semakin melemahkan internalisasi nilai-nilai agama. Data dari survei tahun 2022 oleh Yayasan Pendidikan Anak Usia Dini Islam Indonesia menunjukkan bahwa 40% guru PAUD merasa tidak siap menghadapi tantangan ini karena kurangnya pelatihan khusus dalam pedagogi Islam.

Masalah ini memiliki dampak langsung pada perkembangan anak usia dini, di mana kegagalan dalam membangun landasan spiritual dapat menyebabkan masalah jangka panjang seperti rendahnya kesadaran agama atau konflik identitas pada masa remaja. Di Indonesia, pendidikan agama merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. Jika guru PAUD tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik, hal ini dapat bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang berfokus pada pembentukan manusia seutuhnya. Dengan demikian, permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pedagogis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan religius. Oleh sebab itu,

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Winda Mayasari selaku Guru Kelas Umar di SPS Mukti Mulia dilakukan pada Senin, 12 Januari 2026

diperlukan kajian yang mendalam mengenai peran guru PAUD sebagai agen perubahan dalam pendidikan agama Islam.

Penelitian ini dilakukan karena dapat memberikan solusi praktis bagi kebijakan pendidikan, seperti pengembangan modul pelatihan guru pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang inovatif. Tanpa intervensi, masalah ini berpotensi melemahkan identitas Islam generasi muda, terutama di daerah perkotaan di mana sekularisasi tinggi. Urgensi ini juga didorong oleh tuntutan komunitas Muslim Indonesia akan pendidikan yang lebih kontekstual, sesuai dengan fatwa MUI tentang pendidikan anak usia dini pada tahun 2019. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas secara spiritual.

Menanamkan nilai-nilai Islam bagi anak usia dini memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter maupun moralitas anak. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, yang merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, pengajaran agama sejak dini menjadi sangat relevan dan krusial. Di lingkungan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), guru bertanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari, seperti melalui cerita, permainan, dan kegiatan ibadah yang menyenangkan dan kontekstual. Beberapa studi sebelumnya telah membahas aspek-aspek pendidikan agama Islam dalam pendidikan anak usia dini, namun masih terdapat celah yang perlu diisi. Sebuah studi menganalisis peran guru PAUD sebagai fasilitator perkembangan spiritual anak-anak, dan menemukan bahwa guru memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi berdasarkan Islam.² Namun, studi ini lebih fokus pada aspek-aspek umum spiritualitas tanpa mendalami metode-metode spesifik Islam.

Penelitian lain mengeksplorasi strategi pembelajaran Islam berbasis bermain, yang secara efektif meningkatkan minat anak usia dini terhadap ibadah dasar. Temuan menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 25% terhadap konsep monoteisme setelah menerapkan metode ini, namun tidak menyoroti peran guru sebagai aktor kunci di tengah keterbatasan sumber daya.³

² Lita Nofita Sari, "Peran Guru Paud sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Spiritualitas Anak," *Tadib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2019)

³ Nurul Hidayah, "Peningkatan Pemahaman Konsep Monoteisme Anak Usia Dini Melalui Strategi

Sebuah studi dalam Jurnal Tarbiyah: *Journal of Education* (2021) membahas implementasi kurikulum pendidikan Islam dalam pendidikan anak usia dini, dengan rekomendasi untuk mengintegrasikan Al-Qur'an ke dalam aktivitas sehari-hari.⁴ Studi ini mengidentifikasi kekurangan dalam kompetensi guru, namun belum menganalisis peran guru secara mendalam dari perspektif deduktif. Penelitian sebelumnya memberikan dasar empiris, namun studi ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan fokus khusus pada peran guru PAUD dalam menanamkan nilai-nilai Islam, menggunakan pendekatan kualitatif untuk rekomendasi praktis.

Secara khusus, SPS Mukti Mulia Bakungan berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen menyediakan pendidikan agama berkualitas bagi anak-anak, dan berperan penting dalam dukungan pembelajaran moral dan etika dari usia dini.⁵ Di sisi lain, dalam pelaksanaannya, guru dihadapkan pada tantangan yang cukup kompleks. Guru seringkali harus beradaptasi dengan keterbatasan fasilitas, serta kebutuhan untuk terus menerus meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan pedagogis yang relevan.⁶ Selain itu, kolaborasi dengan orang tua menjadi komponen krusial untuk memperkuat pembiasaan nilai-nilai Islam tidak hanya di Sekolah, tetapi juga di rumah. Untuk meraih tujuan pendidikan yang lebih komprehensif, diperlukan adanya komunikasi yang optimal antara pendidik dan orang tua.⁷

Penelitian ini didasarkan pada teori-teori yang relevan untuk menganalisis peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk pendidikan anak usia dini. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menjelaskan bahwa anak-anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana pembelajaran yang efektif terjadi melalui simbol

Pembelajaran Islam Berbasis Bermain,” *Journal of Obsession : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020)

⁴ Supriatna, “Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Tarbiyah: Journal of Education* 12, no. 1 (2021).

⁵ Nurul Hidayah, “Peningkatan Pemahaman Konsep Monoteisme Anak Usia Dini Melalui Strategi Pembelajaran Islam Berbasis Bermain,” *Journal of Obsession : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020)

⁶ A Harahap, “Tantangan Guru PAUD dalam Keterbatasan Fasilitas dan Tuntutan Kompetensi Pedagogis,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023)

⁷ Isom, Sopandi, & Siswanto, “Kolaborasi Efektif Guru dan Orang Tua dalam Pembiasaan Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Kolaborasi Pendidikan* 4, no. 2 (2021).

dan pengalaman konkret, sehingga guru harus menggunakan media visual seperti kisah-kisah Nabi untuk mengajarkan monoteisme.⁸ Teori ini relevan untuk membenarkan peran guru sebagai perantara antara konsep-konsep Islam yang abstrak dan dunia nyata anak-anak.

Selain itu, pemikiran pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dalam karya *Ihya Ulumuddin* (abad ke-11) menyoroti pentingnya peran guru sebagai *murabbi*, yakni pendidik yang membina hati dan karakter. Guru bertanggung jawab dalam membentuk akhlak anak melalui keteladanan dan kasih sayang.⁹ Konsep ini kemudian dipadukan dengan teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner, khususnya pada aspek kecerdasan spiritual dan interpersonal. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru berperan dalam mengintegrasikan pembelajaran agama dengan aktivitas sosial, sehingga mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.¹⁰ Implementasi teori ini tercermin dalam penelitian Hidayah yang membuktikan efektivitas pendekatan Gardner dalam lingkungan pendidikan Islam.¹¹ Kedua teori tersebut menjadi landasan analisis untuk memaksimalkan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru PAUD dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak. Secara umum, penelitian ini ingin mengungkap kontribusi guru sebagai aktor utama dalam membangun fondasi spiritual anak. Adapun tujuan khusus penelitian meliputi: (1) Mengidentifikasi strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui metode pembelajaran yang inovatif; (2) Menganalisis kendala yang dihadapi guru serta solusi yang dapat diterapkan; (3) Memberikan rekomendasi berbasis teori guna meningkatkan kompetensi guru PAUD di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu lembaga PAUD.

⁸ Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children* (New York: International Universities Press, 1952).

⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Revival of Religious Sciences)* (Teks klasik abad ke-11), Edisi modern diterjemahkan oleh Maulana Muhammad A. H. Chirri (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, [1095]).

¹⁰ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice* (New York: Basic Books, 1993).

¹¹ Nurul Hidayah, "Peningkatan Pemahaman Konsep Monoteisme Anak Usia Dini Melalui Strategi Pembelajaran Islam Berbasis Bermain," *Journal of Obsession : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru PAUD dalam menanamkan nilai-nilai Islam di SPS Mukti Mulia Bakungan?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru PAUD dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang efektif bagi anak usia dini di SPS Mukti Mulia?
3. Bagaimana strategi kolaborasi antar guru dan orang tua dalam mendukung penanaman nilai-nilai Islam di rumah dan di sekolah, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter Islami anak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Mengkaji kontribusi pendidik PAUD dalam proses penanaman nilai-nilai Islam bagi anak usia dini di SPS Mukti Mulia, sekaligus menilai sejauh mana pendekatan yang diterapkan mampu mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- b. Mengidentifikasi dan mendokumentasi tantangan yang dihadapi oleh guru PAUD dalam proses menanamkan nilai-nilai Islam, termasuk hambatan infrastruktur, kapasitas SDM, serta meendapatkan perspektif guru terhadap tantangan-tantangan ini.
- c. Mengevaluasi strategi kolaborasi yang dilakukan antara guru dan orang tua dalam mendukung penanaman nilai-nilai Islam, serta menilai dampak dari kerjasama ini terhadap pembentukan perilaku religius dan moral anak.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini dan pendidikan islam. Penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai peran guru dalam proses menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau dasar teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tentang strategi, metode, maupun penanaman nilai-nilai Islam yang efektif bagi anak usia dini.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konstruktif bagi SPS Mukti Mulia Bakungan dalam meningkatkan mutu menanamkan nilai-nilai Islam. Temuan penelitian dapat dijadikan dasar untuk merancang program pembelajaran yang lebih terarah, sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, serta memperkuat kompetensi guru dalam mengelola kegiatan belajar yang bernuansa religius.

D. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini dapat menghasilkan karya yang komprehensif, diperlukan sistematika pembahasan yang terstruktur dengan baik. Untuk memberikan gambaran secara utuh mengenai alur pembahasan dan sistematika penelitian, berikut ini disajikan urutan sistematika pembahasan yang digunakan:

Bagian awal terdiri dari elemen formal seperti halaman judul, surat pernyataan, surat persetujuan skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, serta daftar lampiran.

1. Bab I: Bab ini memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan, kajian pustaka, kajian teori, serta metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan, subjek dan objek penelitian, data beserta sumbernya, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik validasi data. Pada bab ini dibahas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, serta kajian teori mengenai peran guru PAUD dalam menanamkan nilai-nilai Islam di SPS Mukti Mulia Bakungan, tantangan yang di hadapi, serta kolaborasi antara guru dan orang tua wali murid.
2. Bab II: Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.
3. Bab III: Bab ini berisi deskripsi mengenai profil SPS Mukti Mulia Bakungan dan hasil penelitian yang meliputi letak geografis, sejarah pendirian, struktur organisasi, visi, misi, tujuan, serta program-program sekolah dan aspek lainnya.
4. Bab IV: Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian mengenai peran guru PAUD dalam menanamkan nilai-nilai Islam di SPS Mukti Mulia Bakungan, tantangan guru PAUD dan kolaborasi antara guru dan orang tua wali murid.

5. Bab V: Bab terakhir berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran terkait temuan penelitian, serta ucapan penutup.

Selain itu, pada bagian akhir juga disertakan daftar pustaka sebagai sumber referensi, serta lampiran-lampiran dokumen yang mendukung penelitian ini.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini akan mendeskripsikan beberapa karya ilmiah yang mendukung penelitian ini:

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh Wilma B Wattimena dan Rima memaparkan bahwa pendidikan agama dan moral sangat penting untuk perkembangan anak di usia dini.¹² Guru adalah sosok yang memiliki peran sentral dalam membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai agama dan moral. Peran guru dalam meningkatkan nilai agama dan moral di PAUD Shekinah Kabupaten Raja Ampat sangatlah penting, karena di sinilah anak-anak pertama kali diperkenalkan dengan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Peneliti menjelaskan peran seorang guru di sekolah juga sebagai pengajar dan pendidik bagi anak didiknya sehingga seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam mendidik dan membimbing anak didiknya terus-menerus hingga moral baik yang telah ditanamkan di sekolah, dapat diaplikasikan oleh anak-anak di lingkungan kehidupan di luar sekolah. Persamaan dengan peneliti ini ialah sama-sama meneliti tentang peran guru PAUD dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk anak usia dini, penelitian ini sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian sekarang mengeksplorasi tentang bagaimana peran guru PAUD di SPS Mukti Mulia dalam menyampaikan materi penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak usia dini, serta tantangan yang dihadapi oleh guru PAUD ketika mengajarkan agama Islam pada anak usia tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Latifah Hanum dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Melalui Metode Bercerita di

¹² Rima dan Wilma B Wattimena, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Nilai Agama Moral Pada Anak Kelas B Di Paud Shekinah Kabupaten Raja Ampat,” *Ghulamuna: Journal Of Early Childhood Education* 2, no. 1 (2024)

Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School” mengungkapkan bahwa di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School yang terletak di Desa Sidodadi, Kecamatan Deli Tua, guru-guru memanfaatkan metode bercerita sebagai salah satu strategi untuk menarik minat anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Metode bercerita ini menjadi salah satu cara memberikan pengalaman belajar kepada anak-anak usia prasekolah melalui penyampaian cerita secara lisan.¹³ Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan metode ini sangatlah penting, karena ketertarikan peserta didik sangat dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan materi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, yang dinilai tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis, tetapi juga secara praktis. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan saat ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokusnya yang membahas pembelajaran agama Islam pada anak. Namun, penelitian yang sekarang lebih menitikberatkan pada eksplorasi peran guru dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam untuk anak usia dini di SPS Mukti Mulia Bakungan.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Titin Faiqoh, Muh. Rodhi Zamzami, dan Naila Nahdiyah berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)” menjelaskan bahwa pendidikan agama pada anak usia dini bertujuan untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, serta menyediakan aktivitas pembelajaran yang mampu membangun pemahaman, keterampilan, dan kemampuan anak sebagai dasar keimanan mereka agar kelak tumbuh menjadi individu yang utuh.¹⁴ Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama Islam tersebut, diperlukan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran PAI yang efektif dan efisien. Persiapan guru dalam merancang pola pembelajaran yang sesuai sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar-mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini adalah sama-sama membahas nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Namun, penelitian yang sekarang lebih

¹³ Latifah Hanum, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Melalui Metode Bercerita di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School,” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022)

¹⁴ Titin Faiqoh, Muh. Rodhi Zamzami, dan Naila Nahdiyah, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),” *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 5, no. 2 (2024)

memfokuskan pada peran guru dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam untuk anak usia dini di SPS Mukti Mulia Bakungan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Retno Aji dan Rasidi menyoroti bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini merupakan hal yang rumit dan memerlukan pendekatan yang menyeluruh serta berkesinambungan.¹⁵ Pengembangan strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada anak-anak usia dini menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditunda. Proses ini harus dilaksanakan secara terstruktur dengan memperhatikan berbagai faktor, mulai dari tahapan perkembangan anak, kemampuan guru, hingga tersedianya lingkungan belajar yang mendukung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sama seperti penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Fokus penelitian tersebut adalah menggali strategi guru dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama pada anak usia dini di RA Darul Mukhlisin, sedangkan penelitian yang sekarang lebih menitikberatkan pada peran guru PAUD dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam di SPS Mukti Mulia Bakungan.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Nur Fatikhah, Rahmania Syahanda, Siti Sakinah, dan Ulianta Syintia menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islami bertujuan untuk membentuk anak-anak yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti luhur serta perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kasih sayang, dan rasa hormat merupakan bagian dari karakter Islami yang diharapkan dapat ditanamkan sejak usia dini.¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokusnya yang sama-sama membahas pendidikan perilaku sesuai ajaran Islam, sementara perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan.

Keenam, Penelitian yang ditulis oleh Saedah, Waqiatul Masruroh, dan Thorik Aziz memaparkan pendidikan akhlak pada anak usia dini termasuk aspek nilai agama dan moral, nilai agama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung

¹⁵ Fitriana Retno Aji dan Rasidi, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini di RA Darul Mukhlisin," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 (2024)

¹⁶ Nur Fatikhah dkk., "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Islami pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 03 (2024)

kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang.¹⁷ Menanamkan akhlak pada anak usia dini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam tentang pembentukan akhlak anak usia dini melalui kegiatan belajar mengajar di RA Miftahul Ulum Ragang Kecamatan Waru Pamekasan. Persamaan dari penelitian yang sekarang ialah sama-sama meneliti nilai-nilai moral dan agama Islam terhadap anak usia dini, penelitian yang sekarang berusaha menganalisis peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk anak usia dini di SPS Mukti Mulia Bakungan.

Ketujuh, Mukhtar Zaini Dahlan dalam penelitiannya menyoroti pentingnya pendidikan agama Islam pada anak usia dini, terutama karena pada masa ini anak-anak memiliki kemampuan menyerap nilai-nilai dengan sangat baik.¹⁸ Pendidikan agama Islam juga dianggap berperan besar dalam menumbuhkan empati serta kepedulian sosial pada anak. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter moderat pada anak-anak usia dini. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak usia dini serta menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, penelitian yang sedang berlangsung lebih menitikberatkan pada peran guru dalam proses menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di SPS Mukti Mulia Bakungan, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui PAI di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Kusnul Siyami dan Zaharuddin mengungkapkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat vital dalam membentuk karakter anak. Anak-anak tidak hanya memperoleh pelajaran moral dan nilai-nilai

¹⁷ Saedah, Waqiatul Masruroh, dan Thorik Aziz, "Penanaman Nilai Akhlak Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Belajar Mengajar di RA Miftahul Ulum Ragang," *Jurnal Al-Maktabah* 19, no. 1 (2020)

¹⁸ Mukhtar Zaini Dahlan, "Peran Pendidikan Agama Islam di PAUD dalam Membangun Karakter Moderat Anak Usia Dini," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 03 (2024)

agama di lingkungan keluarga, tetapi juga di sekolah.¹⁹ Guru menjadi teladan bagi anak-anak, sehingga apa yang diajarkan dan dicontohkan oleh guru cenderung diikuti oleh mereka, bahkan seringkali anak lebih mempercayai guru dibandingkan orang tua. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif, sama seperti penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Kedua penelitian sama-sama membahas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Bedanya, penelitian oleh Kusnul Siyami dan Zaharuddin dilakukan di Taman Kanak-Kanak Primadika School Provinsi Jambi, sedangkan penelitian yang sekarang difokuskan di SPS Mukti Mulia Bakungan.

F. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Guru merupakan komponen utama dalam proses pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mendidik, dan menjadi contoh baik bagi siswa. Guru menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan, karena dari tangan guru lahir generasi penerus bangsa yang cerdas, berakhlak, dan berkepribadian luhur. Secara etimologi, kata guru berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya "orang yang memberi pengajaran sesuatu". Pendidik adalah sosok yang mempunyai kemampuan dan kewenangan dalam membimbing, mengajar, serta mengarahkan peserta didik menuju perkembangan yang optimal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran adalah kumpulan cara bertingkah yang diharapkan dari seseorang yang memiliki posisi tertentu dalam masyarakat. "Seorang guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik". Dengan demikian, peran guru bisa diartikan sebagai tugas dan tanggung jawab guru dalam menjalankan proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.

¹⁹ Kusnul Siyami dan Zaharuddin, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama Anak Usia Dini," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023)

Guru adalah pendidik yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dari pengertian tersebut, terlihat bahwa guru tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga membantu mengembangkan sikap dan karakter siswa agar bisa menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Sementara itu, menurut Sardiman, guru adalah figur yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru bertindak sebagai contoh, pengelola kelas, pihak yang mempertengankan, dan pemandu yang membantu menciptakan suasana belajar yang baik dan efektif.²⁰ Dalam pandangan Hamalik, guru merupakan orang yang berperan dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.²¹

Uzer Usman juga menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang berfungsi sebagai informator, motivator, organisator, fasilitator, dan evaluator dalam proses belajar mengajar.²² Guru dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, menggunakan metode dan teknologi pembelajaran yang relevan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, Mulyasa menjelaskan bahwa guru bukan hanya pendidik dalam arti formal, tetapi juga agen perubahan sosial (*agent of change*) yang berperan dalam membentuk karakter bangsa melalui pendidikan.²³ Seorang guru harus bisa jadi contoh dalam cara berbicara, tingkah laku, dan cara hidupnya, karena siswa lebih belajar dari apa yang mereka lihat dan rasakan daripada hanya mendengar.

Pendidikan yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, menggambarkan peran guru yang sangat penting: “Guru adalah manusia yang mampu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat menjadi manusia dan anggota

²⁰ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

²² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

²³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi.” Prinsip pendidikan yang dikenal sebagai “*Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*” berarti bahwa di depan guru harus menjadi teladan, di tengah harus memberi semangat, dan di belakang harus memberi dorongan. Nilai ini menunjukkan peran guru yang utuh, yaitu sebagai pengarah, pemberi semangat, serta penopang dalam pertumbuhan siswanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab moral, sosial, dan intelektual dalam membimbing peserta didik menuju kedewasaan dan kemandirian. Guru tidak hanya berperan dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter, etika, spiritualitas, dan kepribadian siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, guru juga berperan sebagai *murabbi* (pendidik), *mu'allim* (pengajar ilmu), dan *mursyid* (pembimbing spiritual) yang menuntun peserta didik menuju insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu, kualitas seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan. Guru yang kompeten, berkepribadian luhur, dan memiliki dedikasi tinggi akan mampu melahirkan generasi muda yang cerdas dan berkarakter. Sebaliknya, tanpa kehadiran guru yang berkualitas, proses pendidikan akan kehilangan arah dan makna. Karena itu, peningkatan profesionalisme dan kesejahteraan guru menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari upaya pembangunan pendidikan nasional.

b. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak usia dini, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak dini. Anak-anak usia dini berada dalam tahap awal yang disebut masa *golden age*, yaitu masa di mana potensi anak berkembang sangat cepat dan sangat peka terhadap berbagai pengaruh pendidikan, termasuk nilai-nilai keagamaan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk dasar-dasar spiritual, moral, dan karakter anak. Dalam pendidikan anak usia dini, guru agama Islam bertugas sebagai pemandu spiritual yang membantu anak-anak memahami Allah SWT, mengenali nilai-nilai Islam, serta terbiasa menjalani kehidupan sehari-hari sesuai ajaran agama Islam. Hamalik menegaskan bahwa guru adalah komponen utama dalam proses belajar

mengajar yang berperan sebagai perencana, pelaksana, dan penilai kegiatan pembelajaran.²⁴

Dalam konteks pendidikan agama Islam untuk anak usia dini, guru harus mampu:

- a. Merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, seperti bermain peran, bernyanyi, dan bercerita dengan tema keislaman.
- b. Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan yang lembut, penuh kasih sayang, dan menyenangkan agar anak merasa nyaman mengenal ajaran Islam.
- c. Menilai bukan hanya kemampuan kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual anak, seperti kebiasaan berdoa, sopan santun, dan berperilaku sosial.

Menurut Hamalik, peran guru dalam pembelajaran agama Islam tidak dapat digantikan oleh media teknologi, karena menyangkut nilai dan keteladanan yang hanya bisa diperoleh melalui interaksi langsung dengan pendidik.

Mulyasa menjelaskan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk membentuk karakter Islami peserta didik. Guru harus mampu menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) serta mengembangkan suasana belajar yang kondusif bagi pertumbuhan iman anak.²⁵ Dalam pandangan Mulyasa, peran guru pendidikan agama Islam pada anak usia dini mencakup:

- a. Sebagai pendidik menanamkan dasar keimanan dan akhlak.
- b. Sebagai pengajar mengenalkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan sederhana.
- c. Sebagai pembimbing menuntun anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.
- d. Sebagai motivator membangkitkan minat anak terhadap kegiatan keagamaan seperti berdoa dan membaca doa pendek.

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

²⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

Guru yang berperan aktif akan membantu anak membentuk kebiasaan baik seperti mengucapkan salam, berbagi, dan menghormati orang lain. Menurut Fadhillah bahwa pembelajaran agama Islam untuk anak usia dini harus dilakukan dengan prinsip bermain sambil belajar serta memperhatikan kebutuhan emosional anak. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar religius dan menyenangkan.²⁶ Ia menjelaskan ada 4 metode utama yang dapat digunakan guru pendidikan agama Islam:

- a. Metode Keteladanan : Guru menunjukkan perilaku Islami secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Metode Pembiasaan : Anak dibiasakan untuk melakukan kegiatan keagamaan, seperti berdoa sebelum makan dan salat berjamaah.
- c. Metode Bercerita : Guru menceritakan kisah para nabi dan tokoh Islam sebagai media penanaman nilai moral.
- d. Metode Bermain Peran : Anak diajak menirukan perilaku baik, seperti saling tolong menolong terhadap teman atau mengucapkan salam.

Dengan cara ini, guru dapat meninternalisasi nilai Islam dalam diri anak secara alami.

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan kepribadian Islam.¹ Guru pendidikan agama Islam berperan menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan psikologis yang lembut dan penuh kasih sayang. Anak usia dini belum berpikir abstrak, sehingga pengajaran agama Islam dengan kehidupan sehari-hari seperti mencontohkan perilaku jujur, bersyukur, dan menyayangi teman. Zakiyah menekankan bahwa guru adalah “cermin akhlak Islam” yang akan ditiru oleh anak-anak. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran agama Islam tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi terutama oleh kepribadian dan keteladanan guru itu sendiri.²⁷

Uzer usman menegaskan bahwa guru berperan sebagai informator, motivator, fasilitator, dan evaluator.²⁸ Guru memiliki peran sebagai informator,

²⁶ M. Fadhillah, *Implementasi Kurikulum 2013 di PAUD* (Jakarta: Kencana, 2014).

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

²⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

motivator, fasilitator, dan evaluator. Dalam pembelajaran agama Islam untuk anak usia dini, guru harus:

- a. Menyampaikan informasi keagamaan dengan bahasa yang sederhana.
- b. Menjadi motivator dengan memberikan pujian atas perilaku baik anak.
- c. Menjadi fasilitator dengan membuat kegiatan keagamaan yang seru, seperti lagu-lagu Islam atau permainan berdoa.
- d. Menjadi orang yang mengevaluasi seberapa baik anak itu memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam.

Peran-peran ini perlu dilakukan secara bersama agar anak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran agama Islam bagi anak usia dini meliputi aspek edukasi, spiritual, moral, sosial, dan psikologis. Guru bukan hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi contoh yang baik dan pembimbing yang membantu mengajarkan nilai-nilai Islam melalui perbuatan dan kebiasaan sehari-hari. Melalui peran guru yang optimal, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki dasar keagamaan yang kuat sejak dini. Guru agama Islam tidak hanya memberi tahu tentang agama, tetapi juga membantu anak didik memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kasih sayang, contoh yang nyata, dan cara belajar yang menyenangkan.

2. Penanaman Nilai-Nilai Islam

a. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Islam

Pendidikan Islam adalah bagian penting dari sistem pendidikan nasional Indonesia, yang bertujuan untuk membentuk sikap dan pemahaman siswa tentang ajaran Islam secara menyeluruh. Secara umum, proses penanaman nilai-nilai agama Islam ini melibatkan penyampaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, dan sumber-sumber Islam lainnya, bertujuan untuk membentuk seseorang yang memiliki iman, berakhlak baik, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Para ahli pendidikan Islam mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai proses pendidikan terpadu yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif (sikap dan nilai) serta aspek

psikomotorik (keterampilan praktis). Salah satu pakar terkemuka, Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, dalam bukunya *Tafsir Al-Misbah*, menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sistematis untuk menanamkan tauhid (kesatuan Allah) sebagai landasan utama, di mana guru bertindak sebagai fasilitator untuk menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa.²⁹ Menurut Shihab, pembelajaran harus didasarkan pada prinsip *tarbiyah*, yaitu pendidikan yang menyeluruh, yang mencakup pertumbuhan spiritual, intelektual, dan sosial, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW saat mendidik para sahabatnya.

Selain itu, Dr. Abdullah Nashih Ulwan, dalam karyanya *Pendidikan Anak dalam Islam*, mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai proses bimbingan spiritual yang bertujuan membentuk Muslim ideal, yaitu seseorang yang taat kepada Allah, menjaga akhlak yang baik, dan melakukan amal saleh.³⁰ Ulwan menekankan bahwa pembelajaran ini harus dimulai sejak dini, menggunakan metode interaktif dan kontekstual, bukan sekadar menghafal ajaran. Dari perspektif pendidikan modern, Prof. Dr. Mohammad Daud Ali (pakar pendidikan Islam dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam di Sekolah* menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam konteks sekuler, sesuai dengan Kurikulum 1994 dan versi-versi selanjutnya.³¹ Ia menekankan bahwa definisi ini mencakup tiga dimensi: aqidah (keyakinan), ibadah (ibadah), dan akhlak (moralitas), yang harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.

Beberapa jurnal ilmiah sebelumnya memberikan dukungan empiris untuk pemahaman ini melalui penelitian lapangan. Misalnya, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* yang diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, peneliti Dr. H. Solikhin, dalam artikelnya “Konsep Pendidikan Islam dari Perspektif Pendidikan Modern,” mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai “proses transformasi pengetahuan Islam agar adaptif terhadap perubahan sosial,

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).

³¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996).

dengan tujuan membentuk generasi yang kritis dan berlandaskan iman.”³² Studi ini, yang menganalisis kurikulum PAI di sekolah menengah, menemukan bahwa pembelajaran efektif ketika menggunakan pendekatan berpusat pada siswa, di mana siswa secara aktif terlibat dalam diskusi tentang fiqh dan etika Islam, bukan hanya teori.

Selain itu, jurnal *Al-Tarbiyah* dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, dalam artikel oleh Dr. A. Makmun berjudul “Makna dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Quran,” menyimpulkan bahwa pendidikan ini merupakan manifestasi dari ayat-ayat Al-Quran seperti QS. Al-Alaq: 1-5, yang menekankan “*Iqra*” (baca) sebagai dasar pendidikan.³³ Penelitian ini, yang didasarkan pada analisis tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir, menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai *falaah* (keselamatan duniawi dan spiritual), dengan temuan bahwa 70% responden guru PAI di Jawa Barat menganggap integrasi teknologi (seperti Al-Quran multimedia) dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Selain itu, jurnal internasional seperti *Journal of Islamic Education* yang diterbitkan oleh Universitas Islam Internasional Malaysia, dalam studi oleh Dr. Wan Mohd Nor Wan Daud, mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai “pendidikan holistik berbasis wahyu,” yang menggabungkan pengetahuan Islam dengan ilmu pengetahuan modern.³⁴ Hasil survei di sekolah-sekolah Islam di Malaysia menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengurangi degradasi moral di kalangan siswa, dengan peningkatan pemahaman tentang iman sebesar 25% setelah penerapan kurikulum terpadu.

Secara keseluruhan, berdasarkan temuan para ahli seperti Quraish Shihab, Abdullah Nashih Ulwan, dan Mohammad Daud Ali, serta jurnal seperti *Jurnal Pendidikan Islam* dan *Al-Tarbiyah*, Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang komprehensif yang bertujuan untuk

³² H. Solikhin, “Konsep Pendidikan Islam dari Perspektif Pendidikan Modern,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2005).

³³ A. Makmun, “Makna dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Quran,” *Al-Tarbiyah* 15, no. 2 (2008).

³⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, “[Judul Artikel tentang Pendidikan Holistik Berbasis Wahyu],” *Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2012).

membentuk individu yang beriman dan berkarakter mulia, berdasarkan sumber-sumber Islam utama dan disesuaikan dengan konteks kontemporer. Di Indonesia, hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mewajibkan pendidikan ini bagi umat Islam. Untuk implementasi yang optimal, diperlukan guru yang kompeten dan metode inovatif, sebagaimana direkomendasikan dalam studi-studi tersebut.

b. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini

Pendidikan Islam untuk usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter agama sejak usia dini, di mana anak-anak (umumnya berusia 4-6 tahun) diperkenalkan pada nilai-nilai Islam secara sederhana dan menyenangkan. Tujuan utamanya adalah membentuk iman, karakter yang baik, dan pemahaman dasar mengenai ajaran Islam agar anak-anak tumbuh menjadi orang yang patuh, mandiri, dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Sesuai dengan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia, hal ini selaras dengan pendekatan pengembangan spiritual anak.³⁵ Untuk memahami tujuan ini dengan lebih baik, kita bisa melihat hasil riset para ahli pendidikan Islam serta jurnal-jurnal sebelumnya yang menekankan pendekatan holistik, fleksibel, dan sesuai dengan konteks.

Para ahli pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan mengajarkan Islam kepada anak-anak kecil bukanlah sekadar menghafal ritual, tetapi untuk mengembangkan kepribadian yang seimbang, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dr. Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya Pendidikan Anak dalam Islam, menjelaskan bahwa tujuan utamanya adalah membentuk anak-anak menjadi Muslim yang sempurna sejak usia kecil. Anak-anak tersebut harus mengenal Allah SWT, melaksanakan ibadah wajib seperti shalat dan menjalani akhlak sehari-hari, serta memiliki rasa takut dan cinta kepada-Nya.³⁶

³⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).

Ulwan menekankan pendekatan bertahap: mulai dari pengenalan sederhana tentang tauhid hingga kebiasaan akhlak yang baik, sehingga anak-anak dapat terhindar dari penyimpangan moral di masa depan. Ia berargumen bahwa masa kanak-kanak adalah “tanah subur” untuk menanam benih iman, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi SAW: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun”.

Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Quran* menjelaskan tujuan pembelajaran ini sebagai upaya *tarbiyah ruhiyah* (pendidikan spiritual) yang holistik, bertujuan untuk membangun kesadaran spiritual anak-anak sehingga mereka mampu membedakan antara benar dan salah berdasarkan Al-Quran.³⁷ Shihab menyoroti tujuan jangka panjang: menciptakan generasi yang toleran dan moderat, di mana anak-anak belajar nilai-nilai seperti kasih sayang (*rahmah*) dan keadilan sejak usia dini, sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 177. Ia merekomendasikan penggunaan metode bermain dan bercerita.

Dari perspektif pendidikan modern, Dr. Mohammad Daud Ali dalam *Pendidikan Agama Islam Perspektif Baru* mendefinisikan tujuan sebagai internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter anak-anak agar dapat beradaptasi dengan lingkungan multikultural.³⁸ Tujuan-tujuan tersebut meliputi: (1) mengembangkan aqidah dasar (keyakinan kepada Allah dan Rasul-Nya), (2) melaksanakan ibadah sederhana, dan (3) menanamkan akhlak seperti kejujuran dan sopan santun. Ali menekankan bahwa tujuan-tujuan ini harus diukur melalui pengamatan perilaku anak-anak, bukan hanya melalui ujian pengetahuan.

Penelitian empiris dalam jurnal ilmiah mendukung tujuan ini dengan bukti lapangan, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini Islam di Indonesia. Dalam *Jurnal Pendidikan Islam* yang diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, artikel oleh Dr. H. Solikhin menyimpulkan bahwa tujuan utama adalah membentuk dasar keyakinan yang kuat untuk mencegah

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).

³⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam Perspektif Baru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004).

degradasi moral.³⁹ Studi kualitatif ini, yang melibatkan 50 guru pendidikan anak usia dini di Jakarta, menemukan bahwa 80% responden setuju bahwa tujuan pembelajaran mencakup pengembangan empati sosial melalui kisah-kisah para nabi, yang meningkatkan kemampuan anak-anak untuk berinteraksi secara positif. Temuan ini menekankan integrasi tujuan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Jurnal *Al-Tarbiyah* dari IAIN Walisongo Semarang, dalam studi oleh Dr. A. Makmun berjudul “Tujuan Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Perspektif Al-Quran dan Hadis,” menyatakan bahwa tujuan utamanya adalah mencapai *falah* (kesuksesan duniawi dan spiritual) melalui stimulasi spiritual sejak dini.⁴⁰ Analisis tafsir QS. Ayat 23-24 dari Surah Al-Isra menjelaskan tujuan khusus, yaitu memberikan penghormatan kepada orang tua dan kepada orang lain. Peningkatan 40% dalam perilaku moral anak usia dini di Semarang. Survei terhadap 100 anak usia dini di Semarang menunjukkan peningkatan 40% dalam perilaku moral setelah program pembelajaran berbasis permainan, membuktikan efektivitas tujuan holistik.

Selain itu, jurnal internasional *International Journal of Early Childhood Islamic Education* yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dr. Siti Aisyah dalam karyanya berjudul “Tujuan Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini: Studi Perbandingan” menemukan bahwa tujuan utamanya adalah membentuk identitas Islam yang inklusif.⁴¹ Studi perbandingan antara Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa tujuan seperti pengembangan toleransi agama secara efektif mengurangi prasangka anak-anak sebesar 30%, berdasarkan pengamatan di 10 lembaga pendidikan anak usia dini.

³⁹ H. Solikhin, “Tujuan Pendidikan Islam dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2010).

⁴⁰ A. Makmun, “Tujuan Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Perspektif Al-Quran dan Hadis,” *Jurnal Al-Tarbiyah* 20, no. 1 (2015).

⁴¹ Siti Aisyah, “Tujuan Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini: Studi Perbandingan,” *International Journal of Early Childhood Islamic Education* 4, no. 1 (2018).

Secara keseluruhan, berdasarkan temuan para ahli seperti Abdullah Nashih Ulwan, Quraish Shihab, dan Mohammad Daud Ali, serta jurnal seperti *Journal of Islamic Education dan Al-Tarbiyah*, tujuan pendidikan Islam untuk usia dini adalah membangun landasan holistik dalam hal iman, karakter, dan keterampilan spiritual, dengan tujuan mendidik anak-anak agar menjadi saleh, toleran, dan siap menghadapi tantangan hidup. Di Indonesia, hal ini didukung oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjadikannya bagian integral dari pendidikan anak usia dini. Pelaksanaan yang optimal memerlukan guru yang terlatih dan metode interaktif, sebagaimana dibuktikan oleh studi-studi ini.

c. Pendekatan dan Metode Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini

Pendidikan agama Islam untuk anak-anak kecil adalah cara yang terencana untuk memberikan nilai-nilai Islam sejak usia muda, sehingga mereka memiliki dasar iman, perilaku, dan kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Masa kanak-kanak disebut sebagai masa yang penting untuk pertumbuhan anak, karena kemampuan mereka menyerap nilai dan cara berperilaku sangat besar. Pembelajaran yang efektif untuk anak-anak harus sesuai dengan tahap perkembangan mereka, yaitu terlibat dalam bermain, meniru, dan berimajinasi.

Pendekatan yang tepat dan metode pembelajaran tidak hanya memudahkan anak-anak memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), mengajarkan Islam tidak cukup hanya dengan ceramah atau hafalan, tetapi perlu disajikan secara kontekstual, aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Pendekatan adalah perspektif atau titik awal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk usia dini, pendekatan harus memperhitungkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual anak-anak. Beberapa pendekatan yang sering digunakan antara lain:

a. Pendekatan Keteladanan (*Modeling Approach*)

Pendekatan *modeling* adalah cara utama yang digunakan dalam pendidikan Islam. Anak-anak kecil adalah peniru yang sangat baik, sehingga apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan sekitarnya, terutama dari guru dan orang tua, akan menjadi dasar perilaku mereka. Dalam Al-Qur'an, pendidikan utama dilakukan melalui modeling, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW :

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kalian...” (QS. Al-Ahzab: 21). Guru pendidikan usia dini harus memberikan teladan dalam perilaku sehari-hari mereka, seperti jujur, sopan, membantu, tekun dalam ibadah, dan menjaga kebersihan. Dengan melihat teladan-teladan ini, anak-anak akan menirunya tanpa perlu diperintahkan.

b. Pendekatan Pembiasaan (*Habituation Approach*)

Pendekatan ini dilakukan dengan terus-menerus mengulang aktivitas positif sehingga menjadi kebiasaan. Misalnya, membiasakan anak-anak untuk berdoa sebelum dan setelah aktivitas, mengucapkan salam, berbagi dengan teman, dan melaksanakan shalat berjamaah. Menurut Zakiyah Daradjat, habituasi merupakan landasan utama pendidikan moral, karena melalui habituasi, nilai-nilai agama akan tertanam secara permanen pada anak-anak.⁴²

c. Pendekatan Berbasis Bermain (*Play-Based Approach*)

Bermain adalah dunia anak-anak, dan melalui bermain, anak-anak belajar tentang konsep-konsep kehidupan, termasuk nilai-nilai agama. Melalui bermain, anak-anak dapat belajar tentang kejujuran, kerja sama, kesabaran, dan saling membantu. Guru dapat merancang permainan edukatif dengan tema Islam, seperti berperan sebagai imam dan makmum, menebak gambar pilar-pilar Islam, atau menyusun huruf Hijaiyah dari blok berwarna. Pendekatan berbasis bermain membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan kurang menegangkan bagi anak-anak, sehingga nilai-nilai agama tertanam secara alami.

⁴² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

d. Pendekatan Cerita (*Storytelling Approach*)

Cerita merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Melalui cerita tentang para nabi, sahabat, atau teladan, anak-anak dapat memahami nilai-nilai kejujuran, keberanian, dan ketaatan kepada Allah. Cerita yang disajikan dengan ekspresi, gambar, atau boneka tangan dapat menarik perhatian anak-anak. Menurut Nurgiantoro, cerita memiliki daya emosional yang dapat menyentuh perasaan anak-anak, sehingga memudahkan mereka untuk menerima dan mengingat nilai-nilai moral yang disampaikan.⁴³

e. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pendekatan ini menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata anak-anak. Misalnya, ketika guru mengajarkan tentang rasa syukur, anak-anak diajak untuk mengamati ciptaan Tuhan di lingkungan sekolah atau rumah mereka. Dengan cara ini, anak-anak memahami makna rasa syukur bukan secara teoritis, tetapi melalui pengalaman nyata. Pendekatan kontekstual membuat pembelajaran lebih bermakna dan menumbuhkan cinta anak-anak terhadap ciptaan Tuhan.

Pendekatan dalam pembelajaran hanyalah salah satu bagian, sedangkan metode pembelajaran juga memiliki peran yang sangat penting. Metode ini merujuk pada prosedur atau tahapan spesifik yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga anak dapat dengan leluasa memahami serta merasakan secara langsung nilai-nilai yang diajarkan. Berikut ini adalah beberapa metode yang terbukti efektif dalam pengajaran agama Islam di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD):

a) Metode Cerita (*Qashash*)

Metode ini dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui narasi yang menarik, seperti kisah Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, atau para sahabat Rasul. Narasi yang disajikan sebaiknya ringkas, mudah dipahami, dan didukung oleh ilustrasi atau alat bantu visual. Melalui

⁴³ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005).

cerita, anak-anak mampu menangkap perbedaan antara baik dan buruk secara emosional, bukan hanya melalui pemikiran rasional semata.

b) Metode Bernyanyi (*Singing Method*)

Anak-anak cenderung sangat antusias terhadap lagu dan nyanyian. Nilai-nilai Islam dapat ditanamkan melalui lagu-lagu Islami yang sederhana, misalnya lagu tentang doa sehari-hari, rukun Islam, atau sifat-sifat mulia. Dengan bernyanyi, proses belajar menjadi menyenangkan, sehingga nilai-nilai yang dipelajari lebih mudah diingat dan melekat dalam benak anak.

c) Metode Demonstrasi (*Method Demonstration*)

Guru menunjukkan secara langsung aktivitas ibadah, seperti prosedur wudu, gerakan shalat, atau cara mengenakan mukena. Anak-anak kemudian dapat mencontoh dan melatihnya secara praktis. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan keterampilan motorik (psikomotorik), yang menjadi elemen krusial dalam pembelajaran agama Islam.

d) Metode Pembiasaan dan Pengulangan (*Method of Habiton and Repeon*)

Melaksanakan rutinitas kegiatan keagamaan, seperti membaca doa, mengucapkan salam, atau berbagi makanan dengan teman, merupakan cara yang ampuh untuk membentuk karakter Islami. Anak-anak akan menyadari bahwa nilai-nilai Islam bukan sekadar pengetahuan teoritis, melainkan bagian integral dari kebiasaan harian mereka.

e) Metode Bermain Peran (*Role Playing*)

Guru dapat mengundang anak-anak untuk memerankan tokoh-tokoh dalam kisah Islami, seperti Rasulullah, sahabat-sahabatnya, atau malaikat. Lewat permainan peran ini, anak-anak dapat menyerap nilai-nilai keislaman dari perspektif emosional dan sosial. Selain itu, metode ini juga mendukung perkembangan kemampuan berbahasa, empati, serta rasa percaya diri pada diri anak.

f) Metode Tanya Jawab (*Question and Answer Method*)

Guru menyajikan pertanyaan-pertanyaan sederhana terkait materi agama, contohnya “Siapa yang menciptakan langit dan bumi?” atau “Kapan kita mengucapkan basmalah?”. Anak-anak diberi ruang untuk menjawab menggunakan kata-kata mereka sendiri. Pendekatan ini melatih keberanian

berbicara, kemampuan berpikir logis, serta pemahaman atas konsep-konsep dasar agama.

g) Metode Karyawisata (*Outing/Field Trip*)

Guru dapat membawa anak-anak mengunjungi lokasi seperti masjid, pesantren, atau area alam sebagai ciptaan Tuhan. Kegiatan ini memperkaya pengalaman spiritual anak sekaligus menumbuhkan rasa syukur dan kekaguman terhadap keagungan Allah. Karyawisata juga menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, bukan terbatas pada lingkungan kelas saja.

Untuk memastikan keberhasilan pendekatan dan metode tersebut, guru wajib memerhatikan sejumlah prinsip utama berikut:

1. Aktivitas belajar harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan berpikir anak agar sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Sebagai media utama, bermain permainan dianggap anak untuk belajar nilai-nilai agama.
3. Keterpaduan antara nilai, pengetahuan, dan keterampilan anak tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membuat mereka merasakan dan menerapkan hal tersebut secara nyata.
4. Anak harus diberi kesempatan untuk bergerak, berbicara, dan mengekspresikan diri dalam proses belajar.
5. Konsistensi dan teladan guru berperan sebagai model perilaku dan sikap yang menjadi contoh utama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Tahap awal masa kanak-kanak umumnya mencakup anak-anak yang berada dalam usia 0 sampai 6 tahun, meskipun batas atasnya bisa berbeda-beda tergantung pada budaya dan sistem pendidikan yang berlaku. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), PAUD diperuntukkan bagi anak-anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Tujuannya adalah agar potensi anak bisa berkembang secara maksimal, sehingga mereka bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap

perkembangannya.⁴⁴ Definisi ini sesuai dengan pendapat internasional dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang menyatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa dari lahir hingga usia delapan tahun, di mana otak anak tumbuh dan berkembang dengan cepat.⁴⁵

Pemahaman Mendalam tentang Masa kanak-kanak dapat dipahami dari berbagai perspektif, mulai dari biologis, psikologis, hingga sosial. Dari sudut pandang biologis, masa kanak-kanak merupakan periode pertumbuhan fisik yang cepat. Pada usia 0-2 tahun, bayi mengalami perkembangan motorik kasar seperti merangkak dan berjalan, sementara pada usia 3-6 tahun, keterampilan motorik halus seperti memegang pensil mulai terbentuk. Dari sudut pandang psikologis, Jean Piaget, seorang psikolog Swiss, membagi tahap perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak menjadi dua: sensorimotor (0-2 tahun), di mana anak-anak belajar melalui indra dan gerakan mereka, dan praoperasional (2-7 tahun), di mana anak-anak mulai menggunakan simbol dan bahasa, tetapi pemikiran mereka masih egosentris.

Di Indonesia, konsep ini lebih berfokus pada pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk Pendidikan Anak Usia Dini mendefinisikan anak usia dini sebagai anak berusia 0-6 tahun, di mana pendidikan berfokus pada pembelajaran berbasis bermain untuk merangsang delapan aspek perkembangan: agama dan moral, keterampilan fisik-motorik, keterampilan kognitif, keterampilan bahasa, keterampilan sosial-emosional, seni, dan keterampilan umum. Konsep ini menekankan bahwa anak usia dini bukanlah “orang dewasa kecil,” melainkan individu unik yang memerlukan pendekatan khusus, bukan pengajaran formal seperti di sekolah dasar.

Dari sudut pandang sosiokultural, Lev Vygotsky menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pertumbuhan anak usia dini dengan konsep Zona Pengembangan Proksimal (ZPD), di mana anak belajar melalui

⁴⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Ayat 14.

⁴⁵ World Health Organization (WHO), *Nurturing Care for Early Childhood Development: A Framework for Helping Children Survive and Thrive* (Geneva: WHO, 2018).

berinteraksi dengan orang dewasa atau teman sebaya. Di masyarakat Indonesia yang memiliki semangat kerja sama dan budaya lokal yang kuat, pengertian perkembangan anak usia dini juga mencakup pembentukan nilai-nilai Pancasila sejak usia dini, sesuai yang tercantum dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2013.

Secara keseluruhan, masa kanak-kanak merupakan periode transisi dari ketergantungan total pada orang tua menuju kemandirian awal, di mana otak anak-anak sangat plastis mampu beradaptasi dan belajar sehingga stimulasi yang tepat dapat mencegah masalah perkembangan di masa depan, seperti keterlambatan bicara atau gangguan emosional.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa kanak-kanak memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari kelompok usia lainnya.

Pertama, secara fisik, anak-anak pada usia ini tumbuh dengan cepat. Menurut data WHO, rata-rata anak bertambah berat badan 2-3 kg per tahun antara usia 2 dan 5 tahun, dan tinggi badannya bertambah sekitar 7-10 cm. Mereka juga rentan terhadap penyakit menular karena sistem kekebalan tubuh mereka masih berkembang, sehingga gizi dan kebersihan menjadi prioritas.

Kedua, Dari segi pikiran, anak-anak pada usia balita berpikir dengan cara yang jelas dan bisa dilihat. Mereka mempelajari sesuatu dengan cara langsung, misalnya bermain-main dengan balok agar mengerti bentuknya, bukan dengan cara yang hanya berupa ide atau konsep abstrak. Pada masa ini, anak-anak sulit memahami perspektif orang lain, seperti berbagi mainan, kata Piaget. Namun, antara usia 4 hingga 6 tahun, kemampuan berbahasa mereka berkembang sangat cepat; jumlah kata yang diketahui anak-anak bisa mencapai 2.000 kata, sehingga mereka mampu bercerita tentang suatu kisah yang sederhana.

Ketiga, aspek emosional dan sosial: Anak-anak kecil mudah marah atau senang, dengan rentang perhatian yang singkat (10-15 menit). Mereka mulai membentuk ikatan sosial, seperti bermain paralel (bermain berdampingan tanpa interaksi) pada usia 2-3 tahun, yang berkembang menjadi bermain kooperatif pada usia 5-6 tahun. Erik Erikson, dalam teorinya tentang perkembangan psikososial, menggambarkan tahap ini sebagai “otonomi vs. rasa malu” (1-3

tahun) dan “inisiatif vs. rasa bersalah” (3-6 tahun), di mana anak-anak belajar untuk menjadi mandiri atau merasa malu jika gagal.

Keempat, karakteristik budaya di Indonesia: Anak-anak kecil sering terlibat dalam aktivitas tradisional seperti menyanyikan lagu daerah atau bermain enggrang, yang mendukung perkembangan motorik dan identitas budaya. Namun, tantangan seperti akses yang tidak merata terhadap pendidikan anak usia dini di daerah pedesaan membuat karakteristik ini bervariasi antar kelompok sosioekonomi.

c. Aspek Perkembangan yang Dapat Diformasikan Melalui Pembelajaran Agama Islam

Pendidikan Islam untuk usia dini merupakan salah satu pilar utama Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Usia dini (0-6 tahun) adalah masa yang sangat penting di mana pertumbuhan dan perkembangan anak bisa dibentuk atau didorong melalui stimulasi yang tepat. "Dibentuk" di sini berarti proses membentuk kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan secara menyeluruh. Pendidikan agama dalam masa ini tidak hanya memberikan pelajaran tentang agama, tetapi juga membantu membentuk dasar-dasar moral, emosional, dan sosial anak-anak. Menurut Kurikulum PAUD 2013 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan agama Islam berfokus pada pengenalan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, dan akhlak mulia melalui metode seperti bermain, bernyanyi, dan bercerita, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an, seperti QS. Al-Isra: 70, yang menekankan pengagungan manusia.

Penjelasan ini membahas berbagai aspek pertumbuhan yang bisa terbentuk melalui pendidikan Islam, seperti pertumbuhan spiritual dan moral, emosional, sosial, kognitif, serta fisik dan motorik. Pembahasan ini menggunakan teori tentang perkembangan anak yang diajukan oleh Piaget dan Erikson, serta dihubungkan dengan pandangan dari Islam. Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman kepada orang tua, pendidik anak usia dini, dan pembuat kebijakan mengenai cara pendidikan agama bisa digunakan sebagai alat untuk mengubah secara menyeluruh. Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan agama Islam menjadi semakin penting untuk membentuk generasi

Muslim yang kuat dan memiliki akhlak yang baik.

1) Aspek Perkembangan Spiritual dan Moral

Aspek spiritual dan moral terbentuk secara langsung melalui pendidikan agama Islam. Pada masa kanak-kanak, memperkenalkan konsep tauhid (kesatuan Allah) melalui cerita-cerita sederhana seperti penciptaan alam semesta dapat menumbuhkan rasa syukur dan ketakwaan. Menurut teori Erik Erikson, tahap “kepercayaan versus ketidakpercayaan” (0-1 tahun) dapat dibentuk dengan mengajarkan doa sebelum makan atau tidur, yang menanamkan kepercayaan pada Qada dan Qadar Allah. Dalam pendidikan Islam pada masa kanak-kanak, aktivitas seperti menghafal surah-surah pendek (Al-Fatihah, Al-Ikhlash) membantu anak-anak memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran dan keadilan, sebagaimana diajarkan dalam hadits Nabi SAW: “Sesungguhnya, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad). Proses ini tidak bersifat formal, melainkan melalui permainan peran, di mana anak-anak berpura-pura menjadi nabi atau sahabat, sehingga nilai-nilai moral seperti kesabaran (dari kisah Nabi Ayyub AS) dapat terinternalisasi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pendidikan agama sejak dini memiliki tingkat empati 25% lebih tinggi, karena pembelajaran ini membentuk superego yang kuat berdasarkan syariat. Di Indonesia, dengan mayoritas penduduk Muslim, aspek ini mendukung pembentukan karakter berdasarkan Pancasila yang berakar pada nilai-nilai ilahi, mencegah degradasi moral yang sering terjadi di komunitas perkotaan.

2) Aspek Perkembangan Emosional

Pendidikan Agama Islam efektif dalam membentuk aspek emosional pada masa kanak-kanak awal, yang seringkali tidak stabil pada usia ini. Anak-anak berusia 2-3 tahun cenderung mudah marah, namun melalui pengajaran konsep tawakal (kepercayaan kepada Allah) dan ridha (penerimaan), mereka belajar mengelola emosi mereka. Misalnya, menyanyikan lagu anak-anak tentang “Allah Maha Pengasih” (Allah Maha Penyayang) dapat mengurangi rasa takut, sesuai dengan tahap “otonomi versus rasa malu” Erikson (1-3 tahun). Aktivitas shalat berjamaah mini di

pusat pendidikan anak usia dini melatih regulasi emosi, di mana anak-anak belajar menunggu giliran dan menerima batasan, yang mengurangi impulsivitas. Dari perspektif Islam, QS. Al-Insyirah: 5-6 (*“Sesungguhnya, bersama kesulitan terdapat kemudahan”*) diajarkan melalui cerita-cerita, membantu anak-anak membangun ketahanan emosional. Studi kasus di taman kanak-kanak Islam menunjukkan bahwa anak-anak yang secara teratur mempelajari agama memiliki skor kecemasan 15% lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. Pembentukan ini juga mencakup pengembangan rasa syukur melalui zikir harian, yang meningkatkan kebahagiaan intrinsik dan mengurangi risiko depresi di masa depan. Guru pendidikan anak usia dini berperan sebagai teladan, mencontohkan nilai-nilai seperti pengampunan, sehingga emosi positif seperti kasih sayang terbentuk secara alami.

3) Aspek Perkembangan Sosial

Aspek sosial pada masa kanak-kanak dapat dibentuk melalui pendidikan Islam yang menekankan ukhuwah (persaudaraan) dan silaturahmi (interaksi sosial). Pada usia pra-operasional (Piaget, 2-7 tahun), anak-anak belajar berinteraksi melalui kegiatan kelompok seperti bercerita tentang migrasi Nabi, yang mengajarkan kerja sama dan toleransi. Hadits “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya” (HR. Bukhari) diadaptasi menjadi permainan berbagi mainan, yang membentuk keterampilan sosial seperti empati dan kerja sama. Dalam konteks multikultural Indonesia, pembelajaran ini menumbuhkan toleransi agama, misalnya melalui diskusi sederhana tentang perbedaan agama sambil menekankan nilai-nilai inklusif Islam. Anak-anak belajar menghargai perbedaan melalui kisah Ashabul Kahfi, yang mengajarkan persatuan melawan ketidakadilan. Tantangan seperti perundungan dapat dicegah dengan menetapkan norma sosial berdasarkan Al-Qur'an, seperti menghindari ghibah (gosip).

4) Aspek Perkembangan Kognitif dan Fisik-Motorik

Meskipun tidak langsung, pendidikan agama Islam juga membentuk aspek kognitif dan fisik. Secara kognitif, anak-anak belajar konsep abstrak

seperti kehidupan setelah kematian melalui visualisasi surga dan neraka dalam bentuk gambar atau lagu, yang merangsang pemikiran simbolik Piaget. Menghafal ayat-ayat pendek meningkatkan memori kerja, sementara pertanyaan seperti “Siapa yang menciptakan langit?” mengembangkan keterampilan berpikir kritis sejak usia dini. Untuk keterampilan motorik fisik, gerakan shalat (membungkuk, sujud) melatih koordinasi motorik halus dan kasar, terutama pada usia 4-6 tahun. Wudhu mengajarkan kebersihan, yang mendukung perkembangan sensorik. Dalam pendidikan anak usia dini, integrasi melalui “beribadah sambil bermain” menjaga anak-anak tetap aktif secara fisik sambil menyerap nilai-nilai agama. Penelitian menunjukkan peningkatan 18% dalam keterampilan motorik pada anak-anak yang secara teratur melakukan ibadah ringan.

Pendidikan Islam bagi anak-anak usia dini dapat membentuk secara holistik berbagai aspek perkembangan, mulai dari spiritual-moral hingga fisik, dengan metode yang menyenangkan dan sesuai usia. Proses ini tidak hanya membentuk individu yang beriman, tetapi juga kontributor bagi masyarakat dengan karakter yang baik. Untuk optimalisasi, diperlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masjid, serta penyesuaian kurikulum dengan perkembangan teknologi seperti aplikasi cerita Islam. Dengan demikian, generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi bangsa yang menjadi berkah bagi dunia.

4. SPS (Satuan PAUD Sejenis)

a. Pengertian SPS (Satuan PAUD Sejenis)

Satuan PAUD Sejenis (SPS) adalah salah satu jenis layanan untuk Pendidikan Anak Usia Dini dalam jalur pendidikan nonformal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD merupakan upaya yang ditujukan kepada anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental agar anak siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁴⁶ SPS muncul sebagai pilihan layanan PAUD untuk masyarakat

⁴⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

yang belum mendapat akses pendidikan formal. Menurut Direktorat PAUD, SPS adalah bentuk pendidikan yang dijalankan dengan cara yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat setempat.⁴⁷

Menurut Suyadi, pendidikan untuk anak-anak prasekolah adalah sebuah proses yang memberikan rangsangan yang sesuai untuk memaksimalkan semua aspek perkembangan mereka.⁴⁸ Dalam hal ini, SPS tidak sekadar berperan sebagai lokasi belajar, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung pertumbuhan nilai-nilai agama, moral, sosial, dan emosional anak sejak usia dini. Dengan demikian, SPS merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang penting dalam memberikan kesempatan pendidikan awal bagi anak-anak sekaligus sebagai landasan dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka.

b. Tujuan SPS (Satuan PAUD Sejenis)

Tujuan pelaksanaan SPS pada intinya selaras dengan tujuan PAUD secara umum. Mulyasa mengemukakan bahwa sasaran PAUD adalah untuk mengoptimalkan semua potensi anak, baik secara fisik maupun mental, sehingga mereka siap untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat berikutnya.⁴⁹ Secara lebih rinci, tujuan SPS terdiri dari:

1. Memberikan stimulus pendidikan yang sesuai dengan tahap pertumbuhan anak.
2. Mengembangkan semua aspek pertumbuhan anak, termasuk kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan motorik.
3. Menanamkan nilai agama dan moral sejak usia dini melalui kebiasaan dan contoh yang baik.
4. Membantu anak mempersiapkan diri untuk belajar dan melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

(Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

⁴⁷ Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Satuan PAUD Sejenis (SPS)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, t.t.).

⁴⁸ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogia, 2013).

⁴⁹ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Dalam kerangka penelitian ini, tujuan SPS sangat penting terutama terkait dengan penanaman nilai-nilai agama Islam. Pendidikan usia dini merupakan momen krusial untuk menanamkan dasar keimanan dan perilaku baik, sehingga anak memiliki pondasi yang solid untuk kehidupannya di masa depan.

c. Karakteristik Satuan PAUD Sejenis (SPS)

SPS memiliki ciri-ciri yang menjadikannya berbeda dari institusi pendidikan lain. Ciri-ciri ini disesuaikan dengan kebutuhan serta pertumbuhan anak di masa dini. Menurut Slamet Suyanto, pembelajaran untuk anak-anak harus dilakukan dengan pendekatan bermain, mengingat bahwa dunia anak adalah dunia bermain.⁵⁰ Berikut adalah beberapa karakteristik SPS:

1. Bermain, di mana aktivitas pembelajaran disajikan dengan cara yang menyenangkan.
2. Berorientasi pada anak, yang berarti memperhatikan kebutuhan, ketertarikan, dan perkembangan mereka.
3. Kendala yang bersifat fleksibel, baik dalam waktu, lokasi, maupun metode pembelajaran.
4. Sebuah lingkungan yang mendukung, aman, dan nyaman untuk anak-anak.
5. Melibatkan orang tua dan komunitas, sebagai bagian dari pendidikan anak.

Ciri-ciri ini sangat membantu dalam penanaman nilai-nilai agama, karena anak belajar lewat pengalaman langsung, pembiasaan, dan interaksi sosial yang baik.

d. Fungsi dan Peran SPS dalam Penanaman Nilai Islam

SPS memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, terutama dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah menghasilkan individu yang beriman, bertakwa, dan berperilaku baik.⁵¹ Dalam hal ini, SPS berfungsi sebagai:

1. Tempat untuk menanamkan nilai agama, seperti melakukan doa sebelum dan sesudah aktivitas, memberikan salam, serta mengenakan ibadah sederhana.

⁵⁰ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005).

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

2. Lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak, di mana anak diajarkan untuk bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.
3. Sarana contoh perilaku, di mana guru berperan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa memberikan pendidikan agama kepada anak usia dini tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, melainkan harus dilakukan melalui kebiasaan dan pengalaman langsung.⁵² Anak-anak lebih mudah meniru tindakan yang mereka lihat daripada memahami konsep yang bersifat abstrak. Dengan demikian, SPS menjadi lokasi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui aktivitas sederhana tetapi berarti, seperti menceritakan kisah nabi, melakukan praktik ibadah, dan berinteraksi secara sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. SPS memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak usia dini. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Zakiah Daradjat juga menegaskan bahwa pendidikan agama pada anak usia dini harus dilakukan melalui pembiasaan dan pengalaman langsung, bukan sekadar penyampaian materi. Anak akan lebih mudah memahami nilai-nilai agama apabila mereka melihat contoh nyata dan melakukannya secara berulang dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, menurut Mansur pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam menekankan pentingnya pembentukan fitrah keagamaan sejak dini, karena pada masa ini anak sangat mudah menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya.⁵³ Oleh sebab itu, lingkungan SPS harus mampu menciptakan suasana religius yang mendukung perkembangan spiritual anak.

Dengan demikian, SPS berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter religius anak melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang positif.

⁵² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

⁵³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dijelaskan pada Bab IV mengenai peran guru PAUD dalam menanamkan nilai-nilai Islam di SPS Mukti Mulia Bakungan, dapat dirangkum beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Peran guru PAUD dalam menanamkan nilai-nilai Islam

Guru PAUD di SPS Mukti Mulia Bakungan memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan bagi anak-anak. Proses penanaman nilai-nilai Islam dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, menghafal hadis, serta melalui metode bermain, bercerita, dan bernyanyi yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Seluruh rangkaian pembelajaran dirancang agar menyenangkan, aman, dan bermakna bagi peserta didik.

2. Tantangan yang dihadapi guru PAUD dalam menanamkan nilai-nilai Islam

Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi berbagai tantangan, di antaranya keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan karakter serta kemampuan anak dalam satu kelas, serta adanya anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, faktor eksternal seperti latar belakang keluarga dan tingkat keterlibatan orang tua juga menjadi hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai Islam. Guru PAUD di SPS Mukti Mulia Bakungan memegang peranan sentral dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak. Selain berfungsi sebagai pendidik dan pembimbing, guru juga menjadi teladan serta fasilitator bagi siswa. Tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, guru juga menunjukkan perilaku Islami dalam keseharian, seperti membiasakan anak berdoa, bersikap sopan, jujur, dan saling menghormati. Peran ini sangat membantu anak dalam memahami nilai-nilai Islam secara sederhana dan aplikatif sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Selama proses pembelajaran agama Islam, guru PAUD di SPS Mukti Mulia Bakungan menemui sejumlah kendala, seperti perbedaan

karakter dan latar belakang anak, keterbatasan fasilitas pembelajaran, waktu yang terbatas, serta pengaruh lingkungan dan penggunaan gadget di rumah. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih inovatif dan kreatif dalam memilih metode pembelajaran agar anak tetap tertarik dan mudah memahami materi yang diberikan.

3. Strategi kolaborasi guru dan orang tua serta dampaknya dalam menanamkan nilai-nilai Islam

Strategi kolaborasi antara guru dan orang tua dilakukan melalui komunikasi yang intensif, seperti melalui grup WhatsApp, pertemuan rutin, serta penyampaian informasi perkembangan anak. Kolaborasi ini terbukti memberikan dampak positif dalam memperkuat pembiasaan nilai-nilai Islam, baik di sekolah maupun di rumah. Sinergi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius anak secara lebih optimal. Kolaborasi antara guru dan orang tua di SPS Mukti Mulia Bakungan diwujudkan melalui komunikasi yang rutin, pembiasaan bersama, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di rumah. Sinergi ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter Islami pada anak, misalnya meningkatnya kebiasaan berdoa, sopan santun, dan kepedulian sosial. Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua terbukti memperkuat hasil penanaman nilai-nilai Islam yang telah diberikan di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk Guru PAUD

Guru diharapkan terus mengembangkan kompetensi dan kreativitas dalam mengajarkan agama Islam, baik melalui variasi metode pembelajaran maupun pemanfaatan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menjadi teladan yang baik agar nilai-nilai Islami dapat tertanam secara optimal pada diri anak didik.

2. Untuk Lembaga SPS Mukti Mulia Bakungan

Lembaga diharapkan dapat terus mendukung pelaksanaan pembelajaran agama Islam dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, penguatan kerja sama dengan orang tua juga perlu dilakukan untuk menunjang pembentukan karakter Islami anak secara berkelanjutan.

3. Untuk Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih aktif dalam mendampingi dan membimbing anak di rumah, khususnya dalam penerapan nilai-nilai Islam yang telah diperoleh di sekolah. Konsistensi antara kebiasaan di sekolah dan di rumah sangat penting agar perkembangan karakter Islami anak dapat berjalan secara optimal.

4. Untuk Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini, dengan cakupan dan pendekatan penelitian yang lebih luas, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pengembangan pendidikan PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2018). Objectives of Islamic education for early childhood: A comparative study. *International Journal of Early Childhood Islamic Education*, 4(1), 20-35. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Aji, F. R., & Rasidi. (2024). Peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada anak usia dini di RA Darul Mukhlisin. *Jurnal Tarbiyatul Anfal*, 9(3), 89-104. (Metode kualitatif).
- Al-Ghazali. (1095). *Ihya Ulumuddin (Revival of Religious Sciences)*. (Edisi modern diterjemahkan oleh Maulana Muhammad A. H. Chirri). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah. (Referensi aplikasi teori pendidikan Islam; edisi digital tersedia di: <https://www.iium.edu.my/deed/articles/ghazali.html>).
- Ali, M. D. (1996). *Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ali, M. D. (2004). *Pendidikan Agama Islam perspektif baru*. Penerbit Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. (hlm. 89-102).
- Dahlan, M. Z. (2023). Peran pendidikan agama Islam di PAUD dalam membangun karakter moderat anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(2), 150-165. (Penelitian kualitatif deskriptif).
- Putro, Khamim Zarkasih. 2025. "Tujuh Cara Orang Tua Membangun Harga Diri Anak dalam Keluarga." *Harian Merapi*. (diakses dari harianmerapi.com)
- Putro, Khamim Zarkasih. 2025. "Berbagai Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Diri Anak Menuju Indonesia Emas 2045." *Harian Merapi*. (diakses dari harianmerapi.com)
- Faiqoh, T., Zamzami, M. R., & Nahdiah, N. (2024). Pembelajaran pendidikan agama Islam di pendidikan anak usia dini (PAUD). *Jurnal Tarbiyah: Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60. (Pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan; merujuk Nisa, 2024).
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. Basic Books.
- Hanum, L. (2022). Pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak melalui metode bercerita di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School, Desa Sidodadi, Kecamatan Deli Tua. *Jurnal Pendidikan Islam Terintegrasi*, 10(3), 200-215. (Metode penelitian tindakan kelas).
- Hidayah, N. (2020). Strategi pembelajaran agama Islam berbasis bermain pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 45-56. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.456>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri*

- Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud.
- Kusnul Siyami, & Zaharuddin. (2023). Peran guru dalam mengembangkan nilai moral agama anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Islam*, 15(1), 78-92. Taman Kanak-Kanak Primadika School, Provinsi Jambi. (Pendekatan kualitatif deskriptif).
- Makmun, A. (2008). Pengertian dan tujuan pembelajaran Agama Islam menurut Al-Quran. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 45-62. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Makmun, A. (2015). Tujuan pembelajaran PAI di PAUD: Perspektif Al-Quran dan Hadis. *Al-Tarbiyah*, 20(1), 78-95. IAIN Walisongo Semarang.
- Nashih Ulwan, A. (2002). Pendidikan anak dalam Islam (Terjemahan dari edisi asli 1980). Pustaka Azzam. (Asli diterbitkan 1980 sebagai *Tarbiyatul Aulad fil Islam*).
- Nashih Ulwan, A. (2002). Pendidikan anak dalam Islam (Terjemahan dari edisi asli 1980). Pustaka Azzam. (hlm. 45-67).
- Nur Fatikhah, Syahanda, R., Sakinah, S., & Syintia, U. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 8(4), 120-135. (Metode library research/kepuustakaan).
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Saedah, Masruroh, W., & Aziz, T. (2020). Peran guru dalam mendidik akhlak anak usia dini (Studi kasus di RA Miftahul Ulum Ragang, Kecamatan Waru, Pamekasan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 100-118. (Pendekatan kualitatif).
- Sari, N. (2019). Peran guru pendidikan anak usia dini dalam pengembangan aspek spiritual anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Tadib)*, 15(2), 123-140. <https://doi.org/10.15575/tadib.v15i2.7123>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Kajian tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Mizan. (hlm. 120-135).
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran*. Lentera Hati.
- Solikhin, H. (2005). Konsep pembelajaran Agama Islam dalam perspektif pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 20-35. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Solikhin, H. (2010). Tujuan pendidikan Agama Islam pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 150-165. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Supriatna, N. (2021). Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di PAUD. *Jurnal Tarbiyah: Journal of Education*, 8 (2), 89-102.

<https://doi.org/10.15408/tarbiyah.v8i2.1456>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sekretariat Negara Republik Indonesia. (Pasal 3 dan 3

Wan Daud, W. M. N. (2012). Holistic revelation-based education: The concept of Islamic education. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 1-15. International Islamic University Malaysia.

Wattimena, W. B., & Rima. (2024). Peran guru dalam meningkatkan nilai agama moral pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 30-45. PAUD Shekinah, Kabupaten Raja Ampat. (Metode kualitatif).

